

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA

Hanwar Priyo Handoko*

Abstract

Education is a conscious and deliberate effort to create an atmosphere of learning and the learning process so that learners are actively developing the potential for him to have the spiritual power of religion, self-control, personality, intelligence, character, and skills needed him, society, nation and state. In this study, the researchers focused on the role of the principal to the formation of national character in students. In this study the authors are interested in the role of school principals on the implementation of character education to students SMA Negeri 5 Metro.

The purpose of character education to improve the quality of the process and outcomes of education that leads to the establishmen-Tukan person's character and noble character as a whole, an integrated, balanced, in accordance with the competency standards at any educational institution. Indicators of success can be seen character education program and students have properties such as: awareness, honesty, sincerity, simplicity, independence, care, freedom of action, precision, and commitment.

Key Words: Principal, Character Education, Students

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Oleh karena itu kita harus mampu menyelaraskan segala keberagaman agar menjadi satu kesatuan yang kuat dan terpaut kuat di dalam NKRI. Bangsa Indonesia yang dulunya mempunyai karakter saling menghormati satu sama lain, terkenal patuh pada aturan, lembut, dan malu berbuat me-

* Guru Bimbingan Konseling SMA N 5 Metro-Lampung, dan memiliki disiplin ilmu sebagai Sarjana dalam jurusan Pendidikan Khusus Anak Nakal (*deliquensi*) UNS Surakarta. E-mail: hanwarph@gmail.com

nyimpang, kini menjadi bangsa yang terkenal marak membuat keonaran, suka kekerasan, dan tidak mau lagi bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai luhur yang pernah ada seakan-akan surut seiring berkembangnya zaman.

Pada saat ini muncul kembali pemikiran untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Karakter bangsa yang dulunya ada diharapkan akan muncul kembali setelah perubahan kurikulum pendidikan. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral generasi muda.

Sehubungan dengan itu, Dewantara (1967) dalam Mulyasa pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan/kata-kata, dan perbuatan).

Hakikat dan substansi pendidikan karakter sebenarnya sudah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam Pasal 1 Undang-Undang tersebut dikemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Saat itu dikemukakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa.

Dalam penelitian ini maka peneliti fokus pada peran kepala sekolah terhadap pembentukan karakter bangsa pada siswa, karena diharapkan melalui peran kepala sekolah dapat memiliki nilai-nilai luhur dari karakter siswa yang ada. Pada penelitian ini penulis tertarik pada peranan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa SMA N 5 Metro, karena dirasa akhir-akhir ini telah hilangnya nilai-nilai luhur karakter bangsa atau munculnya indikator adanya deka-

densi moral siswa. Hilangnya nilai-nilai luhur karakter bangsa misalnya: kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru, tidak disiplinnya siswa dalam memasuki kelas, mereka masih sering terlambat masuk kelas, kurangnya sikap toleran terhadap sesama siswa, timbulnya sikap anarkis dalam pemecahan masalah, lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok daripada kepentingan bersama, terjadinya tindak pencurian yang dilakukan siswa di dalam sekolah dan sebagainya. Diharapkan kepala sekolah dapat berperan dalam mengatasi merosotnya nilai-nilai luhur karakter siswa tersebut.

Pembahasan

Pengertian Kepala Sekolah

Secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah (Poerwadarminto, 1976: 482) . Berarti secara terminology kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.

Fungsi Kepala Sekolah

Ada banyak pandangan yang mengkaji tentang peranan kepala sekolah dasar. Campbell, Corbally & Nyshand (1983: 107) mengemukakan tiga klasifikasi peranan kepala sekolah dasar, yaitu:

- (1) Peranan yang berkaitan dengan hubungan personal, mencakup kepala sekolah sebagai *figurehead* atau simbol organisasi, *leader* atau pemimpin, dan *liaison* atau penghubung,
- (2) Peranan yang berkaitan dengan informasi, mencakup kepala sekolah sebagai pemonitor, disseminator, dan *spokesman* yang menyebarkan informasi ke semua lingkungan organisasi, dan

- (3) Peranan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, yang mencakup kepala sekolah sebagai *entrepreneur*, *disturbance handler*, penyedia segala sumber, dan negosiator.

Di sisi lain, Stoop & Johnson (1967: 78) mengemukakan empat belas peranan kepala sekolah, yaitu:

- (1) Kepala sekolah sebagai business manager;
- (2) Kepala sekolah sebagai pengelola kantor;
- (3) Kepala sekolah sebagai administrator;
- (4) Kepala sekolah sebagai pemimpin profesional;
- (5) Kepala sekolah sebagai organisator;
- (6) Kepala sekolah sebagai motivator atau penggerak staf;
- (7) Kepala sekolah sebagai supervisor;
- (8) Kepala sekolah sebagai konsultan kurikulum;
- (9) Kepala sekolah sebagai pendidik;
- (10) Kepala sekolah sebagai psikolog;
- (11) Kepala sekolah sebagai penguasa sekolah;
- (12) Kepala sekolah sebagai eksekutif yang baik;
- (13) Kepala sekolah sebagai petugas hubungan sekolah dengan masyarakat, dan
- (14) Kepala sekolah sebagai pemimpin masyarakat.

Dari keempat belas peranan tersebut, dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu kepala sekolah sebagai administrator pendidikan dan sebagai supervisor pendidikan. *Business manager*, pengelola kantor, penguasa sekolah, organisator, pemimpin profesional, eksekutif yang baik, penggerak staf, petugas hubungan sekolah masyarakat, dan pemimpin masyarakat termasuk tugas kepala sekolah sebagai administrator sekolah. Konsultan kurikulum, pendidik, psikolog dan supervisor merupakan tugas kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan di sekolah.

Sergiovanni (1991: 68) membedakan tugas kepala sekolah menjadi dua, yaitu tugas dari sisi *administrative process* atau proses administrasi, dan tugas dari sisi *task areas* bidang garapan pendidikan. Tugas merencanakan, mengorganisir, mengkoordinir, melakukan komunikasi, mempengaruhi, dan mengadakan evaluasi merupakan komponen-komponen tugas proses. Program sekolah, siswa, personel, dana, fasilitas fisik,

dan hubungan dengan masyarakat merupakan komponen bidang garapan kepala sekolah. Fungsi dan tugas kepala sekolah dapat diakronimkan menjadi emanslime (*education, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator* dan *entrepreneur*). Peran tersebut dapat dilihat secara lebih rinci sebagai berikut: sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, entrepreneur*.

Sedangkan menurut E. Mulyasa (2007: 45), kepala sekolah mempunyai 7 fungsi utama, yaitu: Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik), Kepala Sekolah Sebagai Manajer, Kepala Sekolah Sebagai Administrator, Kepala Sekolah Sebagai Supervisor, Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin), Kepala Sekolah Sebagai Inovator, Kepala Sekolah Sebagai Motivator.

Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran disekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 Th. 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Menurut Dirawat (1986: 37): tugas dan tanggungjawab kepala sekolah dapat digolongkan kepada dua bidang, yaitu:

1. Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi
Dapat digolongkan menjadi enam bidang yaitu: Pengelolaan pengajaran; Pengelolaan kepegawaian; Pengelolaan kemuridan; Pengelolaan gedung dan halaman; Pengelolaan keuangan; Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat.
2. Tugas Kepala Sekolah Dalam Bidang Supervisi
Supervisi pada dasarnya pelayanan yang disediakan oleh kepala sekolah untuk membantu para guru dan karyawan agar menjadi semakin cakap/terampil dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Supervisi adalah usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu guru-guru agar semakin mampu mewujudkan proses belajar mengajar. Di mana Kepala Sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang

berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar.

Tugas kepala sekolah ini antara lain: Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan-tujuan; Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid; Meneleksi dan memberikan tugas-tugas yang paling cocok bagi setiap guru sesuai dengan minat, kemampuan bakat masing-masing dan selanjutnya mendorong mereka untuk terus mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya; Memberikan penilaian terhadap prestasi kerja sekolah berdasarkan standar-standar sejauh mana tujuan sekolah itu telah dicapai.

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, perlu direvitalisasi kembali sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada Undang-Undang Dasar 1945 dan filsafat Pancasila. Sistem nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan, dan keadilan. Beberapa tahun yang lalu sistem nilai tersebut sering ditanamkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan Pancasila (P-4) yang diperuntukkan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di

sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu mencakup berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (prilaku).

Di dalam lingkungannya, individu dituntut untuk beradaptasi. Adaptasi yang dilakukan oleh manusia ini akan membentuk peradaban, sesuatu yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Peradaban ini berupa sistem-sistem simbolik (matematika, bahasa, musik), budaya, serta aturan-aturan sosial yang dibuat oleh manusia dan mengarahkan tingkah laku manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang dalam arti yang sangat luas adalah dunianya. Dalam perkembangan dan adaptasi manusia dalam lingkungan tempat tinggalnya, fungsi kognisi manusia berperan di dalamnya. Pengendalian kognisi manusia ini diatur dalam suatu fungsi mental yang disebut sebagai *higher mental function*. *Higher mental function* ini berkembang melalui proses internalisasi, dimana hal-hal yang ada di luar individu menjadi bagian dari individu itu sendiri. Hal yang diinternalisasi oleh manusia adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup dan internalisasi ini mampu terjadi bila individu di masa awal hidupnya mendapatkan *guidance* dari orang-orang di sekitarnya. *Guidance* inilah yang termanifestasi dalam pendidikan.

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani "*charrasein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang (Sutarjo, 2012: 69). Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, ken-

dati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang (Darmiyati, 2011: 89). Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.

Pendapat berikutnya adalah pendapat pencetus pendidikan karakter pertama yaitu pedagogi Jerman yang bernama F.W. Foerster (1889-1966). Dia menolak pandangan kaum naturalis zaman itu seperti Dewey dan kaum positivis seperti Auguste Comte. Karakter menurut Foerster, adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.

Sedangkan menurut Wynne karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tinda-

kan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Melengkapi definisi di atas, Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleran dan cinta damai

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan di-

personifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, yang diwujudkan dalam merespon situasi secara bermoral melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foester, pencetus pendidikan karakter dan pedagogi Jerman ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Di mana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik; dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini memungkinkan manusia melewati tahap individualitas dan personalitas. Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seseorang pribadi dalam segala tindakannya.

Simpulan

Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pemben-

tukan karakter dan akhlak mulia seseorang secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Indikator keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut:

- a. Kesadaran
- b. Kejujuran
- c. Keikhlasan
- d. Kesederhanaan
- e. Kemandirian
- f. Kepedulian
- g. Kebebasan dalam bertindak
- h. Kecermatan
- i. Komitmen

Daftar Pustaka

- Adi, Rianto, *Metodologi Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004
- Adisusilo, Sutarjo J.R, *PEMBELAJARAN NILAI-KARAKTER*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012
- Dirawat, dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Lazaruth, Suwardi, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius cet VI, 1994
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 1989
- Mulyasa, *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- , *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Muslich, Masnur, *PENDIDIKAN KARAKTER Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Purwanto, Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002

Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012

Vembriarto, St., *Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Paramita, 1981

Zuchdi, Darmiyati, *PENDIDIKAN KARAKTER dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011